

ASPEK FEMINISME TOKOH UTAMA NOVEL *SURGA YANG TAK DIRINDUKAN 2*

Nani Suryamah

Universitas Indraprasta PGRI

Pos-el:nanisuryamah@yahoo.com. no.hp:081317815124

ABSTRAK

Penelitian berjudul Aspek Feminisme Tokoh Utama Novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* bertujuan mendeskripsikan aspek feminisme radikal, reproduksi, seksualitas, relasi kuasa, dan dikotomi. Metode yang digunakan untuk menganalisis novel ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Hakikat feminisme menerapkan teori Hannam yang menyatakan bahwa pengakuan tentang ketidakseimbangan kekuatan antara dua jenis kelamin, dengan peranan wanita berada dibawah pria dan penekanan pada otonomi wanita. Hasil penelitian sebagai berikut, jumlah temuan adegan dari kedua nilai tersebut mencapai 40 temuan adegan. Jika diuraikan satu persatu yang didapati dari nilai sosial terdapat nilai Diktomi yang ditemukan mencapai 9 temuan adegan dengan presentase 22,50% ,nilai Relasi kuasa mencapai 20 temuan adegan dengan presentase 50%, nilai Seksualitas mencapai 8 temuan adegan dengan presentase 20%, dan nilai Reproduksi mencapai 3 temuan adegan dengan presentase 7,50%.

Kata Kunci : Novel, feminisme, nilai sosial

ABSTRACT

The study entitled Aspek Feminisme Tokoh Utama Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 aims to describe aspects of radical feminism, reproduction, sexuality, power relations, and dichotomy.

This study used qualitative descriptive method. The essence of feminism applies Hannam's theory which states the recognition of the power imbalance between two genders, men and women, when women in male-dominated domains and that the emphasis on female autonomy. The results of the study shows there are 40 scenes findings based on the theory above. 9 scenes with a percentage of 22.50% from social value, 20 scenes with a percentage of 50% from relation value, 8 scenes with a percentage of 20% from sexuality value, 3 scenes with a percentage of 7.50% from reproductive value.

Keywords: Novel, feminism, social value

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Wanita sering dipandang sebelah mata. Wanita hanya dipandang sebagai pelengkap dalam rumah tangga dan kemampuannya dalam berkarir seringkali diragukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa wanita didiskriminasikan dalam kehidupan. Timbulnya anggapan-

anggapan yang kurang baik terhadap wanita menyebabkan banyak kaum pembela wanita melakukan perlawanan untuk menuntut kesetaraan. Dalam dunia sastra pun keberadaan wanita sering diragukan. Karya wanita dianggap tidak sepadan dengan karya laki-laki.

Kesenjangan antara wanita dan laki-laki semakin tampak. Oleh karena itu timbullah suatu gerakan yang membela wanita yang sering disebut feminisme, yaitu sebuah gerakan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak wanita dengan pria. Pada tahun 1960-an, gerakan feminisme di Amerika Serikat yang mendapatkan momentum yang menunjukkan adanya sistem sosial masyarakat modern di mana memiliki struktur yang pincang akibat budaya patriarkal yang sangat kental. Marginalisasi peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya ekonomi dan politik. Begitu pula saat Revolusi Perancis yang dianggap hanya berlaku untuk laki-laki namun tidak untuk perempuan. Satu abad setelahnya di Indonesia, Raden Ajeng Kartini ikut membuahkannya pemikirannya mengenai kritik keadaan perempuan Jawa yang tidak diberikan kesempatan mengenyam pendidikan setara dengan laki-laki. Gerakan advokasi kesetaraan hak-hak perempuan dalam hal politik, sosial, dan ekonomi itulah menjadi dasar feminisme (<https://id.wikipedia.org/wiki/Feminisme>).

Kisah tentang feminisme pun mampu menginspirasi karya sastra. Karya sastra seringkali mengisahkan apa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Karena teks sastra merupakan ekspresi kegundahan pengarang tentang apa yang terjadi di masyarakat, di samping menjadi cerminan kehidupan yang memberikan pengalaman batin kepada pembaca. Cerita yang disajikan dalam teks sastra biasanya memiliki pesan dan amanat yang dapat dijadikan pelajaran kehidupan (Arivia, 2003:42).

Sebuah karya sastra adalah replika kehidupan nyata. Walaupun berbentuk fiksi, misalnya novel, persoalan yang disodorkan oleh pengarang tidak terlepas dari realitas kehidupan. Hanya saja dalam penyampaiannya, pengarang sering mengemasnya dengan gaya yang berbeda-beda dan syarat pesan moral bagi kehidupan manusia. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi, di samping menjadi potret realitas kehidupan juga.

Itulah sebabnya di dalam sebuah cerita, seperti novel, pengarang sering mengangkat fenomena yang terjadi di masyarakat. Dengan harapan para pembaca dapat mengambil hikmah dari fenomena yang diceritakan. Imajinasi yang tertuang dalam karya sastra, meski dibalut dalam semangat kreativitas pengarang untuk memberi pesan kepada pembaca. Namun demikian, karya sastra pun tidak luput dari selera dan kecenderungan subjektif, aspirasi, dan opini personal pengarang ketika merespons objek di luar dirinya. Ekspresi karya sastra bekerja atas dasar kekuatan intuisi dan khayal, selain kekuatan menyerap realitas kehidupan (Abdullah, 1997: 36).

Isi sebuah karya sastra memuat perilaku manusia melalui karakter tokoh-tokoh cerita. Sangat beragam perilaku manusia yang bisa dimuat dalam cerita. Kadang-kadang hal ini terjadi perulangan jika diamati secara cermat. Pola atau keterulangan inilah yang ditangkap sebagai fenomena dan seterusnya diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu seperti gejala kejiwaan, sosial, dan masyarakat. Sebagai misal perilaku yang berhubungan gejala kejiwaan yaitu fenomena frustrasi atau kekecewaan.

Feminisme dalam karya sastra muncul tidak lain untuk menjawab sekian banyak pertanyaan atas ketertindasan perempuan dari segala aspek, baik hal itu aspek sosial, politik,

maupun aspek budaya. Segala hal yang menyangkut keterbelakangan perempuan, stereotip tentang lemahnya perempuan di segala bidang kehidupan, baik dalam ruang publik maupun domestik menjadi gerakan pemikiran yang kemudian melahirkan feminisme pada akhirnya.

Perempuan sejak lama ditempatkan pada posisi tidak semestinya, perempuan dianggap manusia tidak bermartabat dan tidak berharga, perempuan tidak memiliki unsur kemanusiaan yang utuh layaknya manusia yang juga diciptakan Tuhan, dan lain sebagainya. Inilah kemudian menjadi alasan mengapa perempuan dipandang sebagai manusia kelas dua (*the second class*) di bawah laki-laki sehingga tidak berhak bagi perempuan untuk menentukan kehidupan sendiri.

Pemikiran tersebut kemudian diperparah oleh anggapan bahwa hal yang semacam itu adalah lumrah dan mesti terjadi dalam diri kaum perempuan karena merupakan kodrat perempuan sejak mulai lahir. Artinya, ketertindasan kedudukan perempuan sehingga menjadi demikian adalah kondisi yang memang pantas disandang oleh kaum perempuan itu sendiri, dan hal itu adalah mutlak pemberian Tuhan yang harus diterima oleh kaum perempuan.

Feminisme berangkat dari dasar perbedaan di mana perempuan persisnya diperlakukan berbeda dari mereka yang bergender laki-laki dan hal itu menjadi dasar pergerakan feminisme. Feminisme memiliki asal kata *femme* yang berarti perempuan, dimana ini adalah sebuah gerakan atau aktivitas perempuan yang memperjuangkan keseimbangan gender antara perempuan dan laki-laki dalam mendapatkan haknya dalam masyarakat sosial. Tujuan dari gerakan feminisme ini adalah tercapainya kesetaraan dan kesamaan hak serta kewajiban yang diterapkan pada semua gender yaitu perempuan dan laki-laki.

Dalam budaya yang berkembang di masyarakat, baik secara global maupun Indonesia sendiri, kita menyaksikan langsung bagaimana laki-laki memang memegang kekuatan yang dominan. Hal ini terlihat dari kelompok sosial terkecil yaitu keluarga, hingga kelompok atau cakupan yang lebih besar seperti organisasi dan publik secara umum. Tak jarang kenyataan ini pun mengarah pada marginalisasi, subordinasi, dan perendahan kaum wanita yang dianggap memiliki sistem dan kedudukan lebih rendah dibanding laki-laki (Arivia, 2003: 82).

Wanita pun tidak diperbolehkan memainkan perannya seperti yang dilakukan kaum laki-laki. Hal ini tentunya menimbulkan kecemburuan sosial terhadap kaum laki-laki. Wanita dianggap makhluk yang selalu bergantung pada laki-laki dan tidak bisa mandiri. Dominasi dan pengasingan terhadap perempuan beserta konsep kecantikan yang dilekatkan terhadap tubuh perempuan oleh patriarki tidak hanya terjadi dalam dunia nyata tetapi juga tercipta dalam karya sastra, khususnya novel. Novel merupakan wujud pemikiran seorang penulis dalam melihat dan merasakan fenomena sosial, budaya, dan hal lain-lain yang direfleksikan ke dalam sebuah karya sastra. Meskipun novel merupakan karangan fiktif tetapi, novel juga memiliki nilai realistik dalam kehidupan social (Wiyatmi, 2003:68).

Sebagai novel pilihan, novel "Surga yang Tak Dirindukan 2" adalah novel psikologis populer karya Asma Nadia, yang terbit pada November 2016. Novel ini diterbitkan oleh AsmaNadia Publishing House, dengan jumlah 322 halaman. Novel ini mengisahkan seorang perempuan bernama Arini yang tegar sadar bahwa keikhlasannya kini diuji. Kehilangan berturut-turut dan penyakit yang menggerogoti ketahanan fisik dengan susah payah bisa

diatasi, namun ada hal lain yang lebih membebani, yakni segera menemukan jejak Mei Rose sebelum dia dikalahkan waktu. Mei Rose yang kini mulai menata hidupnya pun terjebak dalam pilihan antara kenangan pada sosok lelaki bermata cokelat yang penuh kasih dengan si pengagum rahasia bernama Syarief Kristof yang romantis. Meski akhirnya keputusan sudah digenggam, namun sebuah kejadian memilukan menenggelamkannya lagi di kebimbangan.

Persoalan feminisme dalam "Surga yang Tak Dirindukan 2" berkuat pada poligami yang ditampilkan dalam novel religi Islam. Hal itu menarik karena novel ini pun ditulis oleh seorang penulis perempuan. Dikisahkan, tokoh Mei Rose menjadi istri hasil poligami yang memperjuangkan hidupnya. Ia pun menitipkan anaknya kepada lelaki yang menikahnya dan Arini. Dari cerita yang disajikan, novel ini tidak menempatkan posisi perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga. Baginya laki-laki tetap menjadi imam dalam rumah tangga, tetapi perempuan tetap mempunyai ruang untuk berekspresi, sebagai bagian dari emansipasi perempuan.

Mengacu pada latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti komparasi aspek kohesi gramatikal dalam novel "Surga yang Tak Dirindukan 2" karya Asma Nadia.

Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah aspek feminisme memengaruhi jalan cerita novel "Surga yang Tak Dirindukan 2" karya Asma Nadia ?
2. Aspek-aspek apa sajakah yang menjadi ciri feminisme dalam novel "Surga yang Tak Dirindukan 2" karya Asma Nadia ?
3. Apakah factor-faktor penyebab terjadinya feminisme dalam novel "Surga yang Tak Dirindukan 2" karya Asma Nadia ?

Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Jakarta ini memiliki tujuan seperti berikut.

1. Tujuan umum, untuk mengetahui aspek feminisme dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia.
2. Tujuan khusus, untuk mendeskripsikan secara empiris aspek-aspek yang mencirikan feminisme dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia.

Landasan Teori

Hakikat Feminisme

Feminisme berkaitan dengan kesetaraan gender. Secara umum, feminisme sudah banyak diterima dan didukung baik oleh kalangan perempuan sendiri maupun oleh kalangan laki-laki. Dukungan ini terlihat melalui penerimaan masyarakat terhadap kaum perempuan di bidang-bidang yang tadinya hanya didominasi oleh kaum laki-laki. Feminisme adalah sebuah paham yang muncul ketika wanita menuntut untuk mendapatkan kesetaraan hak yang sama dengan pria. Istilah ini pertama kali digunakan di dalam debat politik di Perancis di akhir abad 19. Menurut Hannam (2007: 22) di dalam

buku *Feminism*, kata feminisme bisa diartikan sebagai: *A recognition of an imbalance of power between the sexes, with woman in a subordinate role to men and an emphasis on female autonomy*. Terjemahan: pengakuan tentang ketidakseimbangan kekuatan antara dua jenis kelamin, dengan peranan wanita berada dibawah pria dan penekanan pada otonomi wanita.

Feminisme, bermula muncul pada awal abad ke-18, ketika bermunculan para wanita yang menulis karya yang menunjukkan tuntutan mereka untuk mendapatkan persamaan hak, khususnya di dalam bidang pendidikan. Kemudian, para wanita mulai tertarik dengan ide-ide baru yang muncul setelah revolusi Perancis. Mereka membayangkan kalau hubungan antar gender yang saat ini berlaku dihapuskan dan muncul dalam bentuk berbagai macam asosiasi yang ingin menghentikan dominasi pria dan menolak anggapan umum bagaimana menjadi seorang wanita saat itu. (Hannam, 2007:6)

Wolf (2004: 139) mengartikan feminisme sebagai sebuah teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Seorang perempuan akan percaya pada diri mereka sendiri. Emansipasi cenderung lebih menekankan pada partisipasi perempuan tanpa mempersoalkan ketidakadilan gender, sedangkan feminisme sudah mempersoalkan hak serta kepentingan perempuan yang selama ini dinilai tidak adil.

Orang yang menganut paham feminisme ini disebut dengan feminis. Mereka terbagi-bagi menjadi beberapa aliran. Menurut buku *Feminist Thought* yang ditulis oleh Rosmarie Tong, ada delapan macam aliran feminisme yang dianut oleh para feminis. Diantaranya adalah: liberal, radikal, marxist/sosialis, *psychoanalytic*, *care-focused*, *multicultural/global/colonial*, *ecofeminist*, dan gelombang ketiga yang dikenal dengan postmodern. (Tong, 2009: 1)

Jika ditinjau dari pendekatannya, Wolf (1994: 27) membagi pendekatan feminisme dalam dua hal, yaitu feminisme korban (*victim feminism*) dan feminisme kekuasaan (*power feminism*). Feminisme korban melihat perempuan dalam peran seksual yang murni dan mistis, dipandu oleh naluri untuk mengasuh dan memelihara, serta menekankan kejahatan-kejahatan yang terjadi atas perempuan sebagai jalan untuk menuntut hak-hak perempuan. Sementara itu, feminisme kekuasaan menganggap perempuan sebagai manusia biasa yang seksual, individual, tidak lebih baik dan tidak lebih buruk dibandingkan dengan laki-laki yang menjadi mitranya dan mengklaim hak-haknya atas dasar logika yang sederhana, yaitu perempuan memang memiliki hak.

Pendekatan feminisme korban, laki-laki menjadikan perempuan sebagai objek dan mengklaim bahwa perempuan tidak pernah berbuat sebaliknya laki-laki. Selain itu, laki-laki dianggap suka berpoligami dan hanya mengejar sesuatu yang tampak. Sementara itu, perempuan dipandang monogami dan mementingkan emosi. Dengan demikian, laki-laki egois dan tidak pernah setia, sedangkan perempuan tidak pernah tergoda dan setia. Dengan adanya gegar gender, yaitu tumbuhnya kesadaran-kesadaran tentang kesetaraan gender yang meluas di masyarakat, tumbuh pulalah kesadaran-kesadaran bahwa perempuan bukanlah minoritas, perempuan tidak perlu mengemis kepada siapapun untuk membonceng pesawat politik, perempuan mampu membuat segala sesuatu terjadi, dan

keadilan serta kesetaraan bukan merupakan sesuatu yang dimohon dari orang lain (Wolf, 1994: 49--54).

Prinsip-prinsip pendekatan feminisme kekuasaan adalah sebagai berikut. Pertama, perempuan dan laki-laki mempunyai arti yang sama besar dalam kehidupan manusia. Kedua, perempuan berhak menentukan nasibnya sendiri. Ketiga, pengalaman-pengalaman perempuan mempunyai makna, bukan sekedar omong kosong. Keempat, perempuan berhak mengungkapkan kebenaran tentang pengalaman-pengalaman mereka. Kelima, perempuan layak menerima lebih banyak segala sesuatu yang tidak mereka punya karena keperempuanan mereka, seperti rasa hormat dari orang lain, rasa hormat terhadap diri sendiri, pendidikan, keselamatan, kesehatan, keterwakilan, dan keuangan (Wolf, 1994: 138).

Dengan demikian, pendekatan feminisme kekuasaan tidak memusuhi laki-laki dan menganggap laki-laki tidak terpisah dari perjuangan bahkan mitra perempuan dalam perjuangan menuju kesetaraan sosial. Kelebihan pendekatan ini adalah memperlakukan perempuan sebagai manusia dan memperlakukan laki-laki sebagai manusia. Sementara itu, kekurangannya ialah terlalu menekankan kemandirian pribadi yang tidak sukses dan kurang beruntung dapat terlewatkan begitu saja.

Pengungkapan citra perempuan dengan kekuasaan harus dilakukan agar membuka kesempatan bagi setiap orang untuk mengenali citra dirinya sendiri di antara citra-citra yang ada. Dengan cara yang sama sederet citra positif yang beraneka tentang feminisme akan memberi kesempatan pada perempuan untuk mengenali diri sendiri dan konotasi feminis dapat berubah menjadi pemahaman sebagai manusia (Wolf, 1994:130--311).

Feminisme dapat disimpulkan sebagai sebuah kumpulan relasi soal antara dasar material dan terjadi relasi hierarkis antara pria dan solidaritas di antara mereka membuat mereka menjadi bisa mengontrol perempaun. Hal ini dipengaruhi oleh konsep patriarki yang terus-menerus mendominasi, terjadilah penindasan wanita yang selalu menjadi subordinasi bagi pria. Para feminis tidak membiarkan hal ini berlangsung terus menerus dan mereka berusaha menghentikan ideologi ini terus tertanam di dalam sistem sosial masyarakat saat ini.

a. Feminisme dalam Sastra

Teks sastra merupakan satu di antara banyak situs tempat konstruksi gender ideologis berada. Karya sastra telah menjadi *culture regine* dan memiliki daya pikat yang kuat terhadap personal gender. Paham tentang perempuan sebagai orang yang lemah lembut, permata, bunga, dan sebaliknya, laki-laki sebagai orang cerdas, aktif, dan sejenisnya selalu mewarnai sastra kita. Citra perempuan dan laki-laki tersebut seakan-akan telah mengakar di benak penulis sastra.

Sebagai media, karya sastra menjadikan jembatan yang menghubungkanana pikiran-pikiran pengarang yang disampaikan kepada pembaca. Dalam hubungan antara pengarang dan pembaca, karya sastra menduduki peran-perana yang berbeda. Selain berperan dalam proses tranfer informasi dari pengarang ke pembacanya, karya sastra juga berperan sebagai teks yang diresepsi oleh pembaca. Menurut Kristeva dalam

Lestari (2004; 7--8), sastra mengungkapkan pengetahuan tertentu dan terkadang kebenaran itu sendiri mengenai alam yang teresepsi, gelap, rahasia, dan tak sadar. Ia menggandakan kontrak sosial dengan menguak yang tak terkatakan, yang polos. Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan gagasan-gagasannya.

Karya sastra dapat disebut berperspektif feminis jika mempertanyakan relasi gender yang timpang dan mempromosikan terciptanya tatanan sosial yang seimbang antara perempuan dan laki-laki. Tetapi, tidak semua teks tentang perempuan adalah teks feminis. Karya sastra yang menghadirkan sosok atau tokoh perempuan telah banyak ditulis dalam berbagai tema dan *genre*, baik oleh pengarang laki-laki maupun pengarang perempuan. Demikian juga analisis tentang penulis perempuan tidak selalu bersifat feminis jika ia tidak mempertanyakan proses penulisan yang berkenaan dengan relasi.

Isu mengenai feminisme di dalam masyarakat Indonesia mungkin dapat dikatakan bersamaan dengan munculnya berbagai gerakan perempuan yang menyerukan persamaan hak atau kesetaraan hubungan antara laki-laki dan perempuan di berbagai kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan. Gerakan-gerakan tersebut mampu melahirkan pemikiran-pemikiran tentang perempuan yang pada akhirnya mampu mengubah kedudukan atau citra perempuan dalam realitas kehidupan.

b. Gender dan Budaya Patriarki

Gender digunakan untuk merujuk pada pengaturan-pengaturan yang dideterminasi secara sosial. Seks, di lain pihak, digunakan untuk merujuk pada ciri-ciri deerminasi biologis, seperti kemampuan perempuan untuk melahirkan anak. Dengan kata lain, pengaturan-pengaturan gender bukan merupakan hasil alamiah yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, tetapi hasil sosial dan budaya (Robert, 2007: 2).

Masyarakat berkemauan kuat untuk mengubah gender sebagai hasil kontruksi sosial dalam sistem kebudayaan patriarki. Sistem budaya patriarki telah menciptakan lapisan atas-bawah sehingga menimbulkan ketidakadilan, kekerasan, dan penindasan, terutama terhadap perempuan. Penjajahan sosial-ekonomi yang diikuti oleh penyebaran agama yang terjadi dalam sejarah Indonesia memperkuat kedudukan lapisan atas bawah. Akar patriarki di Indonesia bersumber dari berbagai aspek: sosiologis (pembagian kerja dan fungsi dalam masyarakat), kebudayaan (feodalisme dan ajaran agama, tradisi, atau adat), politik (kolonialisme, imperialisme, dan militerisme), dan ekonomi (kapitalisme). Oleh karena itu, kondisi hubungan perempuan dan laki-laki tidak dapat dilihat tanpa menguraikan situasi yang terjadi dalam konteksnya. Hingga saat ini, proses penyadaran gender di masyarakat Indonesia terus berjalan meskipun lambat.

Hubungan perempuan dan laki-laki di Indonesia masih didominasi oleh ideologi gender yang membuahkan budaya patriarki. Budaya ini tidak mengakomodasikan kesetaraan dan keseimbangan sehingga perempuan menjadi tidak penting untuk

diperhitungkan. Dalam kehidupan bermasyarakat, biologis, dan sosiologis saling memengaruhi. Pada awalnya, memang lebih bersifat alamiah, *nature*, fitrah. Kemudian melalui kebudayaan, kehidupan manusia dikembangkan, direkayasa, dicegah, atau bahkan diberlakukan secara berlawanan (kontradiksi) dengan dasar alamiah tadi. Dengan demikian, kehidupan manusia dibentuk oleh alam dan pikiran manusia.

Hingga saat ini, masih banyak hak asasi perempuan sebagai manusia pribadi, dirampas tanpa disadari oleh perempuan itu sendiri. Situasi tersebut muncul sebagai akibat dari struktur budaya patriarki, struktur ekonomi, struktur sosial, struktur politik, dan struktur sosial religius. Struktur-struktur tersebut telah menciptakan sistem yang mengatur tingkah laku perempuan sehingga perempuan mengalami ketidaksadaran akan keberadaannya sebagai manusia pribadi. Bahkan, ada banyak pembenaran agama untuk melegitimasi struktur-struktur yang memarginalkan perempuan melalui ayat-ayat yang ditafsirkan dalam bahasa laki-laki, bias gender, dan cerminan dari konstruksi masyarakat sosial yang patriarki sehingga perempuan terbentuk menjadi manusia yang tidak kritis.

Masalah perempuan sejak lama diupayakan untuk diselesaikan melalui kebangkitan perempuan yang ditandai dengan perjuangan perempuan untuk membebaskan dirinya dari ikatan-ikatan ketidakadilan. Sejak perempuan sadar bahwa dirinya sebagai manusia yang diberlakukan tidak adil, mereka mulai memberontak. Namun, karena gerakan pembodohan perempuan juga sudah berabad-abad, usaha kebangkitan perempuan tersebut membutuhkan waktu yang lama untuk mencapai hasil. Sesuai dengan maksud dari gerakan perempuan yang berorientasi pada peningkatan martabat semua manusia harus disadari bahwa perempuan dalam rumah tangga cenderung menjadi korban, tetapi dari sisi lain laki-laki belum menyadari telah membuat tekanan dan penderitaan pada kaum perempuan itu sendiri.

Mengacu pada uraian di atas, feminisme dapat disimpulkan sebagai pengakuan tentang ketidakseimbangan kekuatan antara dua jenis kelamin, dengan peranan wanita berada dibawah pria dan penekanan pada otonomi wanita. Feminisme berkaitan erat dengan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Seorang perempuan akan percaya pada diri mereka sendiri. Feminisme dalam sastra cenderung lebih menekankan pada partisipasi perempuan tanpa mempersoalkan ketidakadilan jender, di samping implementasi nilai-nilai dan hak serta kepentingan perempuan yang selama ini diniali tidak adil.

2. Hakikat Novel

Novel atau sering disebut sebagai roman adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel

memunyai ciri bergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu impresi, menyajikan lebih dari satu efek, menyajikan lebih dari satu emosi (Tarigan, 1991: 164--165).

Nurgiyantoro (2010: 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya. Biasanya novel kerap disebut sebagai suatu karya yang hanya menceritakan bagian kehidupan seseorang. Hal ini didukung oleh pendapat Sumardjo (1984: 65) yaitu sedang novel sering diartikan sebagai hanya bercerita tentang bagian kehidupan seseorang saja, seperti masa menjelang perkawinan setelah mengalami masa percintaan; atau bagian kehidupan waktu seseorang tokoh mengalami krisis dalam jiwanya, dan sebagainya.

Novel menitikberatkan pada kejadian luar biasa yang terjadi pada diri pelaku dalam cerita. Kejadian luar biasa pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya konflik sehingga dapat mengubah jalan hidup atau nasib dari para pelakunya. Yasin (1983: 10) menyatakan bahwa, “novel merupakan karya yang mengisahkan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang yang diceritakan sehingga akibat kejadian itu menyebabkan lahirnya konflik.”

Novel merupakan karya fiksi yang mengisahkan kejadian yang luar biasa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Novel telah berkembang pesat saat ini dan lebih diterima para pembaca sastra, di samping lebih menitikberatkan pada pengisahan cerita yang lebih kompleks sebagai cermin perasaan pengarang atas kondisi kehidupan yang terjadi. Jika ditinjau dari segi isi, novel memiliki ciri yang terkonsentrasi pada kehidupan suatu saat yang tegang atau klimaks.

Kehidupan manusia ini yang disertai dengan konflik yang ada di dalamnya sehingga menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup tokoh pelaku menjadi fokus penceritaan novel. Pengalaman kehidupan manusia biasanya dijadikan objek cerita novel. Dalam hal ini, Mursal Esten (1993:12) memberikan batasan tentang, “novel adalah suatu fragmen kehidupan manusia dalam jangka yang lebih panjang sehingga terjadi konflik-konflik yang menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup dalam diri pelakunya.” Novel pun memiliki pemusatan kisah kehidupan yang tegas. Atar Semi (1993:32) memberikan cakupan isi cerita novel sebagai berikut:

Novel adalah karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Dengan begitu, novel memiliki muatan cerita yang bertumpu pada tatanan nilai kehidupan yang berlaku dan berkembang di masyarakat. Novel juga melibatkan perasaan dan emosi dalam penyajiannya.

Penyajian cerita novel pun tergolong panjang dan lengkap. Hal ini terjadi karena novel memiliki penceritaan yang bersifat bebas, bahkan terkadang lebih rinci dari sisi kehidupan manusia. Oleh karena itu, karya sastra berbentuk novel biasanya disajikan lebih lengkap dan bebas, menyajikan cerita secara lebih banyak dan variatif, lebih detail dan melibatkan berbagai permasalahan yang terjadi di sekitar tokoh atau pelaku. Kenyataan tersebut kemudian menjadi dasar terbentuknya cerita dalam novel. Novel adalah cerita yang berbentuk prosa dalam ukuran yang panjang dan luas.

Dari segi jenisnya, novel memiliki dua jenis, yaitu novel sastra dan novel populer. Berkaitan dengan jenis novel, Zaidan Hendy (1986:24) menegaskan bahwa, “novel dapat dibagi menjadi novel yang dihasilkan pengarang kelas dua, novel yang isinya sekadar reproduksi segi permukaan dari realias sosial dan novel sebagai hasil pengarang yang strukturnya setara dengan struktur kelompok sosial yang ada.” Novel sastra lebih mengutamakan cerita-cerita yang berkaitan dengan kisah kehidupan manusia, sedangkan novel populer lebih mengedepankan aspek-aspek yang terjadi dalam realitas kehidupan manusia.

. Pengarang novel berupaya menggugah pikiran pembaca dengan menyajikan cerita dalam novel yang terkait dengan kehidupan nyata di masyarakat. Obyek penceritaan novel seringkali bersumber pada fenomena kehidupan manusia dengan beragam masalah dan konflik yang menyertainya. Hal ini dimaksudkan agar pembaca dapat mengambil pelajaran dari kejadian yang dikisahkan dalam cerita berbentuk novel. Jakob Sumarjo (1984:65) menyatakan bahwa, “novel menceritakan tentang sebagian kehidupan seseorang.”

Dengan demikian, novel dapat disimpulkan sebagai suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel merupakan karya sastra yang bersifat individual dan berorientasi pada masyarakat sentries. Sumber cerita novel berasal dari kehidupan keseharian manusia, yang menampilkan beragam tema, alur, dan gambaran karakter tokoh yang bervariasi. Novel mengisahkan perjalanan hidup tokoh yang diceritakan hingga mengalami perubahan nasib.

3. Hakikat Karya Sastra

Karya sastra merupakan karya yang bersifat fiksi dan imajinasi. Karya sastra adalah sarana dalam menyampaikan ide dan gagasan kreatif yang mengisahkan tentang kehidupan manusia. Atar Semi (1993: 8) menyatakan bahwa, “sastra merupakan bentuk dan hasil pekerjaan kreatif yang menjadikan manusia dan kehidupannya sebagai objek dan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan karya sastra.”

Keindahan isi dan bahasa pun menjadi fokus penceritaan karya sastra. Zaniar Rahman (1989: 1) menyatakan bahwa, “sastra sebagai karangan yang indah bahasanya dan baik isinya.” Karya sastra harus mengedepankan aspek keindahan bahasa, di samping isi yang baik. Pembaca sastra akan memperoleh pengalaman batin dan memetik pesan moral yang disampaikan melalui karya sastra. Karya sastra tidak hanya memperlihatkan keindahan semata. Keindahan dalam sastra tidak hanya terlihat dari lahirnya saja, tetapi dari segi batiniah. Cerita yang bersifat mengharukan adalah wujud keindahan yang terkandung dalam karya sastra.

Karya sastra adalah ungkapan dan ekspresi pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, dan keyakinan pengarang dalam mencipta karya sastra. Beragam kisah yang disajikan dalam karya sastra diharapkan dapat memberikan pengalaman batin bagi pembaca. Melalui bahasa sastra, nilai emosional dan psikologis karya sastra bisa dirasakan oleh pembaca sastra. Sifat imajinatif karya sastra pun ditegaskan oleh Atar Semi (1993:15) bahwa Karya sastra sebagai karya seni yang bersifat imajinatif, yang membicarakan tentang kehidupan manusia. Sastra memiliki misi sebagai pelajaran hidup bagi para pembacanya. Dalam karya sastra terdapat ajaran tentang nilai-nilai kehidupan. Karya sastra adalah cerminan atas kondisi kehidupan yang terjadi dalam masyarakat. Sastra dilahirkan dari proses kehidupan dan diciptakan juga untuk kehidupan.

Gaya bahasa sastra sangat berbeda dengan gaya bahasa dalam bidang-bidang ilmu lainnya, di luar karya sastra. Atar Semi (1993:13) menyatakan bahwa, “bahasa dalam sastra harus dapat menimbulkan kesan yang kuat dalam diri pembaca. Bahasa sastra bukan sekadar paham, tetapi mampu memilih kata yang dapat mengusik sensitivitas pembaca.” Selain itu, karya sastra menjadi representasi dari kebudayaan. Karya sastra tidak hanya memiliki fungsi sebagai alat penghibur, tetapi dapat dijadikan sebagai alat pendidikan dan alat sosial bagi masyarakat. Bacaan sastra memberikan banyak pelajaran kehidupan bagi umat manusia.

Keberadaan karya sastra memiliki tugas yang tidak ringan. Sastra ditugaskan untuk mencapai keindahan dalam berkarya. Sastra harus mampu menjadi pelajaran kehidupan. Sastra memiliki misi sebagai cerminan nilai-nilai kemanusiaan dan bukan formulasi nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Sastra menjadi penting bagi kehidupan karena sastra menggunakan bahasa dalam penyampaiannya. Sastra sangat berkaitan dengan ilmu, di samping karya sastra memiliki kekuatan cerita.

Sebagai cerita rekaan atau fiksi, sastra terdiri dari berbagai jenis. Sastra dapat berbentuk puisi, prosa dan drama. Setiap jenis karya sastra tersebut memiliki pesan moral dan nilai keindahan yang berbeda-beda. Selera dan kepentingan pembaca sangat menentukan pilihan karya sastra yang disukai. Karya sastra pada dasarnya dibangun oleh berbagai unsur. M. S. Hutagalung (1987:5) tentang aspek yang membangun karya sastra menyatakan :

Ada banyak unsur yang membangun karya sastra terdiri dari unsur intrinsik, yaitu faktor yang membangun karya sastra dari dalam dan unsur ekstrinsik, yaitu faktor yang membangun karya sastra dari luar. Unsur intrinsik karya sastra terdiri dari tema, amanat, alur, latar, penokohon, dan pusat pengisahan. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah aspek eksternal yang mempengaruhi karya sastra dari luar, seperti aspek politik, aspek ekonomi, aspek religius, dan aspek psikologis.

Karya sastra mengandung sifat mengkhayalkan (*fictionally*), penciptaan (*invention*), dan kekuatan angan-angan (*imagination*). Sifat-sifat sastra tersebut merupakan hakikat sastra. Seni sastra mengandung unsur-unsur yang menunjukkan sifat kesastraan itu sendiri, yang terdiri dari fiksi, penciptaan, dan daya khayal. Sastra pun memiliki sifat estetis. Zaniar Rahman (1989:6) menyatakan bahwa, "sifat estetika sastra mengacu pada proses penciptaan dan hasil yang diperoleh dari seni sastra, yang memberikan nilai-nilai keindahan bagi pembaca."

Dengan demikian, karya sastra dapat disimpulkan sebagai karangan yang bersifat fiksi dan imajinasi. Karya sastra dihadirkan kepada pembaca untuk memenuhi fungsinya sebagai karya yang bermanfaat dan menyenangkan. Bermanfaat karena sastra penting untuk dibaca agar pembaca mengetahui cermin kehidupan yang dikisahkan dalam cerita sastra. Menyenangkan karena karya sastra diciptakan untuk menimbulkan kesenangan dalam diri pembaca. Dengan demikian, karya sastra adalah karya kreatif yang disajikan untuk memenuhi nilai-nilai keindahan pada masyarakat, di samping memberikan pengalaman batin kepada pembacanya. Karya sastra adalah karya yang indah dan dapat dinikmati pembacanya.

4. Hakikat Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan orang yang diceritakan dalam cerita sastra. Tokoh berkaitan erat dengan sikap pengarang dalam menyajikan cerita sastra. Aminuddin (1987: 22) menyatakan bahwa penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi. Secara sederhana, tokoh dan penokohan dalam cerita sastra dapat dikenali melalui pemberian nama atau sebutan.

Penokohan dapat pula diidentifikasi dalam penggambaran fisik, jenis kelamin, umur, karakter, dan status sosial yang dapat menghidupkan tokoh dalam cerita fiksi. Cerita-cerita yang memiliki tokoh seperti itu disebut cerita konvensional, sedangkan cerita yang tokoh-tokohnya menyimpang dari sifat manusia dalam kehidupan sehari-hari disebut cerita inkonvensional yang bersifat absurd. Tokoh dalam cerita fiksi seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki karakter dan kebiasaan tertentu. Tokoh yang berkarakter baik disebut tokoh protagonis, sedangkan yang memiliki karakter buruk disebut tokoh antagonis. Tokoh yang memiliki peranan penting dalam cerita disebut tokoh utama, sedangkan yang perannya tidak terlalu penting disebut tokoh sampingan atau tokoh pembantu.

Tokoh dalam karya sastra bersifat individual atau orang yang dikisahkan dalam cerita sekalipun tokoh fiksi. Sudjiman dalam Rahmanto dan Hariyanto (1998 : 213) menyatakan tentang tokoh dalam karya sastra bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita, sedangkan penokohan atau perwatakan ialah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh di dalam karya sastra.

Tokoh dalam karya sastra memiliki tingkatan kepentingan dalam cerita yang berbeda. Hal ini untuk menentukan status dan posisi tokoh dalam

penceritaan. Nurgiyantoro (2000: 176) menegaskan bahwa untuk membedakan tokoh dalam sastra dapat dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam cerita sebagai tokoh utama dan tokoh tambahan.

Tokoh utama senantiasa ada dalam setiap peristiwa di dalam cerita. Untuk menentukan tokoh utama dalam cerita sastra, kriteria yang biasa digunakan ialah 1) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, 2) tokoh yang paling banyak dikisahkan oleh pengarangnya, dan 3) tokoh yang paling banyak terlibat dengan tema cerita. Rahmanto dan Hariyanto (1998: 23) mengklasifikasikan tokoh dalam karya sastra dari segi kualitasnya sebagai *the simple or flat characters* atau tokoh sederhana atau tokoh yang berwatak datar dan *the complex or round characters* atau tokoh kompleks atau tokoh berwatak bulat.

Tokoh berwatak datar artinya tokoh yang kurang mewakili personalitas manusia secara utuh, hanya ditonjolkan satu sisi kehidupannya saja. Sementara tokoh yang berwatak bulat adalah tokoh yang dapat dilihat dari semua sisi kehidupannya. Ciri tokoh sederhana bersifat stereotif, polanya tetap, tidak menimbulkan watak dan tingkah laku bermacam-macam. Dengan memberikan kejutan atau berbagai kemungkinan sikap dan tindakan seperti halnya tokoh bulat. Untuk membedakan tokoh sederhana dan tokoh bulat, menurut Nurgiyantoro (2000: 183) dinyatakan bahwa dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya karena memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, di samping ia juga sering memberikan kejutan.

Dilihat dari peran tokoh-tokoh dalam pengembangan alur cerita, tokoh dapat dibagi ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan orang kebanyakan, sesuai dengan harapan-harapan pembaca. Tokoh protagonis akan memperoleh simpati dan empati dari pembaca walau dalam cerita tidak tampak tokoh antagonis yang menjadi lawan sang tokoh. Jika terdapat dua tokoh yang berlawanan, tokoh yang lebih banyak diberi kesempatan untuk mengemukakan visinya dalam cerita yang kemungkinan besar memperoleh simpati dan empati dari pembaca. Tokoh antagonis berposisi dengan tokoh protagonis secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik maupun batin.

Lebih lanjut lagi, Nurgiyantoro (2000: 188) menyatakan bahwa kriteria tokoh dapat diklasifikasikan ke dalam tokoh statis, tidak berkembang, dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang, adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sejalan dengan perubahan/perkembangan peristiwa dan alur cerita yang dikisahkan.

Ada beberapa cara pengarang menggambarkan atau menyajikan watak tokoh-tokoh ciptaannya. Rahmanto dan Hariyanto (1998: 214) menyatakan bahwa setidaknya ada empat cara dalam menggambarkan tokoh, yaitu a) metode diskursif, b) dramatik, c)

konstekstual, dan d) campuran diskursif-dramatik-kontekstual. Metode diskursif atau dalam istilah lain disebut metode analitik, metode langsung berarti pengarang secara langsung menceritakan kepada pembaca tentang perwatakan tokoh-tokoh ceritanya.

Metode dramatik adalah metode penokohan yang dipergunakan pengarang dengan membiarkan para tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri lewat kata-kata, dan perbuatan mereka sendiri, misalnya lewat dialog, jalan pikiran tokoh, perasaan tokoh, perbuatan, sikap tokoh, lukisan fisik, dan sebagainya. Metode kontekstual adalah cara menyatakan watak tokoh melalui konteks verbal yang mengelilinginya. Dalam hal ini pengarang melukiskan watak tokoh dengan jalan memerikan lingkungan yang mengelilingi tokoh, misalnya: kamarnya, rumahnya, tempat kerjanya, atau tempat dimana tokoh berada. Sedangkan teknik campuran dimaksudkan sebagai metode kombinasi dengan cara-cara yang ada, agar lebih efektif.

Tokoh dalam karya sastra juga terkait dengan aspek psikologi atau moralitas tokoh dalam sastra. Masalah-masalah kehidupan yang melingkupi tokoh-tokoh dalam karya sastra menjadi bagian aspek psikologi. Semi (1993: 46) menyatakan bahwa banyak karya sastra dan pengarang yang mengangkat dan mengemukakan masalah kehidupan dalam cerita sastra, termasuk menyajikan aspek-aspek yang bersifat psikologi kepada pembaca dari tokoh yang ditampilkannya.

Lubis (1996: 98) menyatakan bahwa karakteristik adalah hasil pikiran pengarang yang menggambarkan sifat-sifat dan watak pribadi para pelaku dalam cerita yang terdiri dari sifat-sifat lahir dan sifat-sifat dalam. Bentuk karakter dapat dilihat dari pemberian nama dan sifat-sifat yang melekat dalam diri tokoh, baik secara lahiriah maupun batiniah. Sedangkan Sukanda (1987:83) berkaitan dengan karakteristik karya sastra menyatakan bahwa karakteristik sastra setidaknya memiliki tiga dimensi sebagai struktur pokoknya, yaitu dimensi fisiologis, dimensi sosiologis, dan dimensi psikologis. Karakteristik tidak dapat dipisahkan dari karya sastra. Kehadiran tokoh beserta karakternya memberi berpengaruh terhadap kualitas dan nilai pengalaman batin yang terkandung karya sastra.

Untuk memahami aspek karakteristik tokoh dalam karya sastra, ada dua cara untuk memperkenalkan tokoh dan karakteristiknya. Semi (1993:40) menyatakan kedua cara itu adalah 1) secara analitik, dimana pengarang langsung memaparkan karakter tokoh melalui sifat-sifat yang konkret seperti keras hati, keras kepala, pemaarah, penyayang dan sebagainya dan 2) secara dramatik, dimana penggambaran watak pelaku yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya melalui nama tokoh, postur fisik, dialog dan sebagainya. Karakteristik tokoh dalam karya sastra berbentuk novel memiliki dua macam cara untuk mendeskripsikan karakter tokohnya, yaitu dengan cara datar, yang melukiskan tokoh dari satu sudut saja, seperti tokoh yang baik-baik saja atau selamanya buruk dan dengan cara bulat, yang melukiskan tokoh secara kompleks dari berbagai sudut, tokoh yang memiliki sifat yang komprehensif.

Dengan demikian, tokoh dan penokohan dapat disimpulkan sebagai unsur intrinsik yang penting dalam karya sastra. Tokoh mengacu pada peran yang berbeda dalam cerita yang mencerminkan individu rekaan. Setiap tokoh dalam karya sastra selalu dilengkapi

dengan ciri karakter atau penokohan yang melekat dalam dirinya. Penokohan mengacu pada segala watak yang dimiliki tokoh dalam cerita sebagai cerminan kondisi kejiwaan. Tokoh dan penokohan menjadi aspek penting yang perlu dikaji dalam karya sastra, yang memuat unsur karakteristik dari tokoh yang diceritakan. Tokoh dan penokohan dalam sastra dapat menjadi menumbuhkan pemahaman akan pesan moral karya sastra kepada pembacanya.

A. Kerangka Berpikir

Feminisme berkaitan dengan kesetaraan gender. Konsep feminisme sudah banyak diterima dan didukung baik oleh kalangan perempuan sendiri maupun oleh kalangan laki-laki sebagai wujud kesetaraan hak perempuan yang sama dengan laki-laki. Feminisme menekankan pada pengakuan tentang ketidakseimbangan kekuatan antara dua jenis kelamin, antara perempuan dengan laki-laki. Feminisme berkaitan erat dengan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Feminisme dalam sastra cenderung lebih menekankan pada partisipasi perempuan tanpa mempersoalkan ketidakadilan gender, di samping implementasi nilai-nilai dan hak serta kepentingan perempuan yang selama ini dinilai tidak adil.

Kisah tentang perempuan atau feminisme pun mampu menginspirasi karya sastra. Karya sastra seringkali mengisahkan apa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Karena teks sastra merupakan ekspresi kegundahan pengarang tentang apa yang terjadi di masyarakat, di samping menjadi cerminan kehidupan yang memberikan pengalaman batin kepada pembaca. Cerita yang disajikan dalam teks sastra biasanya memiliki pesan dan amanat yang dapat dijadikan pelajaran kehidupan.

Feminisme dapat dicermati pada karya sastra berbentuk novel. Novel merupakan karya sastra yang bersifat individual dan berorientasi pada masyarakat sentries. Sumber cerita novel berasal dari kehidupan keseharian manusia, yang menampilkan beragam tema, alur, dan gambaran karakter tokoh yang bervariasi. Novel mengisahkan perjalanan hidup tokoh yang diceritakan hingga mengalami perubahan nasib. Sebagai cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, novel melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.

Perempuan sejak lama ditempatkan pada posisi tidak semestinya, perempuan dianggap manusia tidak bermartabat dan tidak berharga, perempuan tidak memiliki unsur kemanusiaan yang utuh layaknya manusia yang juga diciptakan Tuhan, dan lain sebagainya. Inilah kemudian menjadi alasan mengapa perempuan dipandang sebagai manusia kelas dua (*the second class*) di bawah laki-laki sehingga tidak berhak bagi perempuan untuk menentukan kehidupan sendiri.

Pemikiran tersebut kemudian diperparah oleh anggapan bahwa hal yang semacam itu adalah lumrah dan mesti terjadi dalam diri kaum perempuan karena merupakan kodrat perempuan sejak mulai lahir. Artinya, ketertindasan kedudukan perempuan sehingga menjadi demikian adalah kondisi yang memang pantas disandang oleh kaum perempuan itu sendiri, dan hal itu adalah mutlak pemberian Tuhan yang harus diterima oleh kaum perempuan.

Di antara novel yang dapat dikaji berdasarkan aspek feminisme adalah novel "Surga yang Tak Dirindukan 2" karya Asma Nadia.. Novel tersebut merupakan novel bertendens religisu modern yang belakangan dibaca banyak orang hingga ditonton sebagai film nasional yang ditayangkan di bioskop-bioskop. Melalui kajian aspek feminisme dalam novel tersebut akan dapat diketahui muatan nilai-nilai perempuan yang disajikan dalam cerita novel, di samping dapat memberikan pengalaman batin terkait aspek feminisme dalam karya sastra berbentuk novel, khususnya novel "Surga yang Tak Dirindukan 2" karya Asma Nadia.

Keberadaan perempuan dalam novel ini unik dan kompleks. Karena tidak semua orang bisa merelakan seseorang yang dicintai untuk orang lain. Karena tidak semua orang bisa bersabar dan tetap berdiri walaupun dia tahu yang dipijaknya itu berduri. Tidak semua perempuan pula bisa mengikhlaskan hati ketika hatinya tersakiti. Tidak semua perempuan bisa sekuat Arini, tidak semua perempuan bisa menjalani kehidupan seperti Mei Rose yang begitu berat.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan aspek feminisme dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia dapat dinyatakan sebagai berikut.

Aspek feminisme dalam "Surga yang Tak Dirindukan 2" lebih didominasi oleh dimensi relasi kuasa perempuan dengan laki-laki yang mencapai 50%. Hal ini terjadi karena tokoh utama seperti Arini menjadi tokoh yang mengalami persoalan rumah tangga setelah suaminya menikah lagi, menjadi korban poligami. Namun karena pemahaman agamanya pula ia berusaha untuk tetap menerima realitas kehidupannya. Kondisi ini dapat menjadi cerminan keadaan perempuan pada umumnya yang terjadi di masyarakat. Seringkali perempuan berada di bawah tekanan relasi kuasa dari laki-laki, khususnya suaminya.

Dimensi dikotomi privat dan publik sebagai ciri aspek feminisme mencapai 22,5%, dimensi seksualitas mencapai 20%, dan dimensi reproduksi mencapai 7,5%. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga dimensi aspek feminisme radikal yang terdapat dalam cerita novel "Surga yang Tak Dirindukan 2" tidak tergolong dominan, namun tetap menjadi bagian penceritaan yang menjadi ciri khas tokoh perempuan seperti Arini dan Mei Rose sebagai representasi adanya nilai-nilai perempuan.

Novel *Surga yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia pun menegaskan adanya konsep feminisme yang mencakup feminisme korban (*victim feminism*) dan feminisme kekuasaan (*power feminism*). Arini dan Mei Rose sebagai tokoh utama perempuan ditempatkan dalam feminisme korban; perempuan dalam peran seksual yang murni, dipandu oleh naluri untuk mengasuh dan memelihara, serta menekankan kejahatan-kejahatan yang terjadi atas perempuan sebagai jalan untuk menuntut hak-hak perempuan.

Saran

Saran dalam penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Pembaca sastra disarankan untuk memperhatikan aspek feminisme dalam cerita sastra sebagai sarana untuk memahami persoalan dan dinamika keperempuanan yang disajikan sebagai pesan moral dalam cerita.
2. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia disarankan untuk menjadikan aspek feminisme sebagai topik pembelajaran sastra dalam meningkatkan kemampuan apresiasi sastra siswa.
3. Mahasiswa S2 Bahasa dan Sastra Indonesia disarankan untuk melakukan kajian tentang aspek feminisme sebagai dasar pengembangan ilmu sastra yang bertumpu pada eksplorasi nilai-nilai feminisme yang disajikan dalam cerita sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, M. 2006. *Membaca Sastra Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesiatara.
- Burhan, N. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Damono, Saapardi Djoko. 1983. *Telaah Kritik SKastra*. Bandung: Angkasa.
- Endaswara, S. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: *Center for Academic Publishing Service*.
- Esten, M. 1993. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Hannam, J. 2007. *Feminism*. Great Britain : Pearson Education Limited.
- Hutagalung, M.S. 1987. *Membina Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Corpatrin Utama.
- Kutha, R. N. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik PenelitiSastra*. Denpasar: Pustaka Pelajar.
- Lubis, Mochtar. 1996. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nadia, Asma. 2016. *Surga yang Tak Dirindukan 2*. Jakarta: AsmaNadia Publishing Hous.
- Rahman, Z. 1989. *Modul Teori dan Sejarah Sastra*. Jakarta: IKIP Jakarta.
- Sardjon, A. 2008. *Estetika Sastra, Seni, dan Budaya*. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.
- Semi, Atar. 1993. *Kritik Ssastra*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1988. *Anatomi Ssastra*. Bandung: Angkasa.

Sofia, A. 2009 . *Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Citra Pustaka.

Stanton, R. 2007 . *Teori Fiksi*. Diterjemahkan dari buku *An Introduction to Fiction* oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.

Sumarjo, Jacob. 1984. *Memahami Kesusastaan*. Bandung: Alumni.

Tong, R. P. 2006. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. (Diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro dari *Feminist Thought : A more Comprehensive Introduction*). Yogyakarta: Jalasutra.

Wardani, E.H. 2009. Skripsi. “Belunggu-Belunggu Patriarki: Sebuah Pemikiran Feminisme Psikoanalisis Toni Morrison dalam *The Bluest Eye*”. Studi Strata 1 Jurusan Sastra Inggris dalam Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang).

Wolf, N. 2004. *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Diterjemahkan oleh Alia Swastika dari Buku *The Beauty Myth: How Images of Beauty are Used Against Women*. Yogyakarta: Futuh Printika.

Wellek, Renne dan Austin Warren. 1995. *Teori kesusastaan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.